

BAB 3

DESKRIPSI KEPEDULIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN STATUS SOSIAL EKONOMI

Pada bab tiga ini akan membahas temuan di lapangan yang berkaitan dengan karakteristik kepedulian lingkungan dan bagaimana status sosial ekonomi masyarakat Rukun Warga (RW) 11 Warakas Jakarta Utara. Kepedulian lingkungan akan dilihat dari kepedulian lingkungan umum (*general environmental concern*) dan kepedulian lingkungan khusus (*specific environmental concern*). Kemudian implementasi nyata dari kepedulian lingkungan khusus juga akan dilihat melalui tindakan lingkungan (*environmental action*). Selanjutnya status sosial ekonomi (SSE) akan dilihat dari pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Penelitian ini melihat kepedulian lingkungan sebagai variabel dependen sedangkan status sosial ekonomi sebagai variabel independen di mana hubungan antar keduanya akan dibahas pada bab selanjutnya.

3.1 Kepedulian Lingkungan Hidup

Masyarakat sebagai kumpulan dari individu manusia memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan hidup sekitar, semua bentuk kegiatan manusia akan mempengaruhi alam, begitu pula sebaliknya. Terkadang kegiatan yang dilakukan manusia pun menghasilkan polusi dan berdampak negatif pada lingkungan hidup (Frey, 2001). Tindakan manusia dalam mengubah ekosistem dengan cara yang tidak semestinya membuat masalah lingkungan bermunculan, seperti udara yang kotor dan air yang tercemar.

Pada dasarnya masalah serius dari lingkungan hidup yang dihadapi masyarakat saat ini ialah perusakan dan eksploitasi berlebihan sumber daya alam yang bermuara pada satu hal, yaitu pemenuhan kebutuhan manusia. Ada beberapa kegiatan konsumsi yang apabila dilakukan akan berpengaruh langsung terhadap lingkungan hidup, seperti menggunakan air tanah dan menebang pohon. Namun, ada pula kegiatan konsumsi yang tidak berpengaruh langsung, melainkan mempengaruhi proses produksi yang pada akhirnya juga akan berdampak pada lingkungan hidup, seperti membeli air kemasan dan menggunakan kertas. Kemudian menurut Maloney dan Ward (1973) yang dikutip dalam tulisan Milfont, Duckitt, dan Cameron (2006) menjelaskan bahwa munculnya masalah lingkungan merupakan akibat dari adaptasi

yang salah dari perilaku manusia. Pengaruh dari aktivitas manusia juga dikemukakan oleh Rachel Carson (1962) yang membahas bahaya pestisida bagi kesehatan manusia, bahkan bisa menyebabkan kematian.

Peduli terhadap masalah-masalah lingkungan merupakan bagian dari kepedulian lingkungan. Berdasarkan apa yang dikemukakan Schultz, Shriver, Tabanico, dan Khazian (2004), kepedulian lingkungan merupakan “*suatu perasaan, seperti khawatir, yang berhubungan dengan keyakinan akan adanya masalah lingkungan*” (Milfont, Duckitt, dan Cameron, 2006, p. 746).¹⁸ Selain itu, beragamnya hasil penelitian mengenai kepedulian lingkungan tidaklah mengherankan karena setiap penelitian menggunakan metode pengukurannya masing-masing dan mengacu pada lingkungan yang berbeda pula. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Burningham dan O’Brien (1994) yang mengatakan bahwa “*konsep global dari lingkungan akan selalu dilokalkan berdasarkan konteks sosial-politik dan budaya tertentu*”¹⁹ (Furman, 1998, p. 522). Masalah lingkungan yang ada pun beragam, seperti kekeringan di daerah tandus, banjir di pesisir sungai, dan longsor di pegunungan. Dengan segala bentuk perbedaan yang ada maka kepedulian terhadap masalah lingkungan pun akan selalu unik di setiap tempat.

Masalah lingkungan yang terlalu banyak dan beragam pada akhirnya juga akan berakumulasi sehingga lingkungan global pun ikut terganggu. Pada saat ini hampir di setiap tempat memiliki masalah lingkungan sehingga masalah yang tadinya lokal berubah menjadi global. Masalah lingkungan yang semakin menjamur mendorong masyarakat untuk peduli pada lingkungan, entah itu karena mengancam kesehatan atau bentuk dari nilai-nilai *post-materialist*. Apabila seseorang, kelompok, atau masyarakat sudah peduli terhadap lingkungan diharapkan ia juga akan beraktivitas dengan ramah lingkungan. Dengan kata lain, ada kepedulian lingkungan (*environmental concern*) yang berujung pada tindakan lingkungan (*environmental action*). Bersepeda karena peduli pada polusi udara, menggunakan tas belanja untuk mengurangi pemakaian plastik, dan mencetak bolak-balik karena peduli pada kelestarian hutan merupakan bentuk dari kepedulian lingkungan yang diimplementasikan secara nyata dalam sebuah tindakan lingkungan.

¹⁸ Diterjemahkan dari kalimat “*the affect (i.e., worry) associated with beliefs about environmental problems*”

¹⁹ Diterjemahkan dari kalimat “*global concepts of environment are always localized in particular socio-political and cultural context*”.

Setidaknya ada dua pengaruh kepedulian lingkungan terhadap tindakan lingkungan. Pertama ialah kepedulian lingkungan bisa dipengaruhi dari konteks yang ada sehingga apa yang dipedulikan atau dilakukan seseorang bisa berasal dari pengalaman nyata mengenai keadaan lingkungannya. Seseorang yang tinggal di desa pesisir akan lebih peduli dengan kelestarian hutan bakau karena ada ancaman abrasi. Lain halnya dengan yang tinggal di kota, mereka lebih peduli dengan kualitas udara karena maraknya gas buang yang mengotori udara. Kedua, tindakan lingkungan bisa mencakup berbagai bentuk perilaku, di mana masing-masing perilaku juga terbentuk secara kontekstual (Blake, 2001). Oleh karena itu, tidaklah aneh apabila bersepeda yang merupakan salah satu wujud dari tindakan lingkungan banyak dilakukan warga kota sedangkan di daerah pesisir cenderung melakukan konservasi hutan bakau. Penjelasan mengenai kepedulian lingkungan dan implikasinya pada tindakan lingkungan dapat dilihat dari warga RW 11 Warakas Jakarta Utara yang merupakan bagian dari masyarakat daerah perkotaan.

3.1.1 Lingkungan Bersih dan Hijau

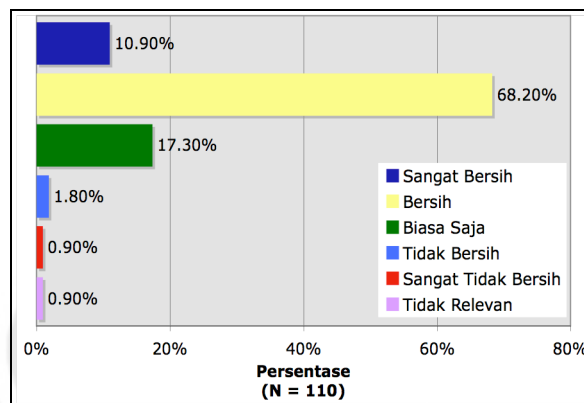
Rukun Warga (RW) 11 Warakas merupakan salah satu daerah yang cukup representatif untuk melihat kepedulian lingkungan masyarakat perkotaan. Daerah ini masuk dalam wilayah Kelurahan Warakas yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Tanjung Priok, yaitu 45.945 jiwa per km². Masalah lingkungannya pun cukup beragam, seperti ancaman banjir dan polusi udara, terlebih lagi wilayah Warakas yang merupakan bagian dari Jakarta Utara telah ter-*stereotype* negatif mengenai lingkungan. Orang luar yang tidak mengenal Warakas mungkin akan membayangkan tempat ini sebagai tempat yang panas, kumuh, dan banyak terjadi tindak kriminalitas.

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai kepedulian lingkungan, gambaran mengenai lingkungan yang bersih dan hijau di RW 11 perlu disampaikan terlebih dahulu. Apabila dilihat sepintas, RW 11 memang tidak begitu berbeda dengan RW lain di Warakas di mana tata kotanya sudah terlanjur rapi dan tertata dengan baik. Jalan-jalan kecil (gang) tersusun membentuk persegi, seperti layaknya perumahan modern yang memudahkan orang untuk mengenal arah. Namun, ada satu perbedaan yang ada di RW 11 dan tidak dimiliki RW lain, setidaknya untuk sampai saat ini, ialah lingkungan bersih dan hijau untuk ukuran wilayah padat perkotaan. Tanaman yang hijau bisa ditemukan di setiap rumah meskipun rumah tersebut tidak memiliki

halaman. Begitu pula dengan kebersihannya yang cukup terjaga untuk ukuran wilayah padat penduduk.

Grafik 3.1

Pendapat Responden Mengenai
Tingkat Kebersihan di RW 11



Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Berdasarkan grafik di atas, mayoritas responden beranggapan lingkungannya sudah bersih dengan persentase sebesar 68,2 %. Kemudian responden yang beranggapan biasa saja sebesar 17,3 % dan mereka yang menganggap sangat bersih sebesar 10,9 %. Anggapan mayoritas responden tersebut mengacu pada realitas lapangan di mana saluran air dan jalanan sudah bebas dari tumpukan sampah. Para warga biasa membersihkan sampah saat kerja bakti berdasarkan jadwal tiap RT masing-masing, ada yang seminggu sekali, dua minggu sekali atau sebulan sekali. Sampah organik biasanya dikumpulkan untuk dibawa ke rumah kompos yang kemudian dijadikan pupuk kompos. Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh salah satu informan,

“Kerja bakti, membersihkan got, kalau ada pohon yang ditebang daunnya diserahkan ke sini, ke rumah kompos, untuk dibikin kompos, karena dibuang kesana jauh, ke tempat sampah sana jauh”

Di samping itu, perilaku keseharian sebagian warga juga turut mendukung terciptanya lingkungan yang bersih. Beberapa warga tidak ragu dengan menegur antar sesama apabila ada yang membuang sampah sembarangan, seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan,

“...tadinya ibu-ibunya masa bodoh tuh, sekarang jikalau ada anak-anak buang sampah sembarangan ditegur, kalau nggak diambil gitu. Ya khususnya di RT 10 lah, anak-anak sini kalau main gitu, apalagi kalau saya lewat. Nah kebetulan ada bukan RT sini lewat nih buang bungkus rokok atau apa, saya tegur langsung, maaf Pak sampahnya tolong diambil, oh iya, iya, gitu, saya langsung saja bertindak begitu.”

Selain kebersihan, RW 11 terkenal dengan banyaknya tanaman di setiap depan rumah warga. Tanaman hijau tersebut dirawat dan diperbanyak sehingga lingkungan RW 11 berubah menjadi hijau. Daerah yang berubah menjadi hijau tersebut jelas membawa lingkungan menjadi lebih nyaman. Berbeda sekali apabila membandingkan hijaunya RW 11 dengan RW lain, seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan,

“ya dulu kumuh sekarang sudah nggak, got-gotnya yang dulu kalau nggak ada tanaman kan pagi-pagi terutama ya, kan bau, kalau saya jalan pagi tuh bau, bau buang-buang limbah, hampir semua rumah ini kan buang limbahnya ke got, ya kan, bau, sekarang dengan banyaknya pohon bau-bau itu berkurang. Dulu nggak ada tanaman kalau kita jalan pagi maupun siang baunya itu nggak karu-karuan, bau got, karena di Warakas ini semua rumah dikelilingi sama got. RW 13-RW 14 sudah mulai tapi masih sporadis.”

Berubahnya lingkungan RW 11 menjadi lebih hijau tidak serentak dan sekejap begitu saja. Penghijauan bermula dari RT 06 dan menular ke RT-RT terdekat yang kemudian menjadi hijau di semua RT. Apabila dihitung lamanya, penghijauan RW 11 memerlukan waktu tiga tahun, sejak 2006 sampai 2008. Berkat lingkungan yang hijau dan bersih itu maka RT 06, RT 07, RT 08, dan RT 09 sempat mengikuti lomba Jakarta *Green and Clean* (JGC) yang diikuti RT dari seluruh DKI Jakarta.²⁰ Meskipun tidak mengantongi gelar juara, bagi mereka mengikuti lomba lingkungan dan mendapat apresiasi dari warga daerah lain sudah merupakan prestasi tersendiri. Karakteristik lingkungan mereka memang berbeda jauh dari pemenang yang berasal dari Jakarta Selatan. Banyak hambatan yang harus disiasati sedemikian rupa guna mendapatkan nilai dari juri lomba. Hambatan karakteristik lingkungan yang ada biasanya berupa, tidak ada lahan yang cukup luas untuk penghijauan, air tanah yang

²⁰ Informasi diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat RW 11 yang menjadi informan

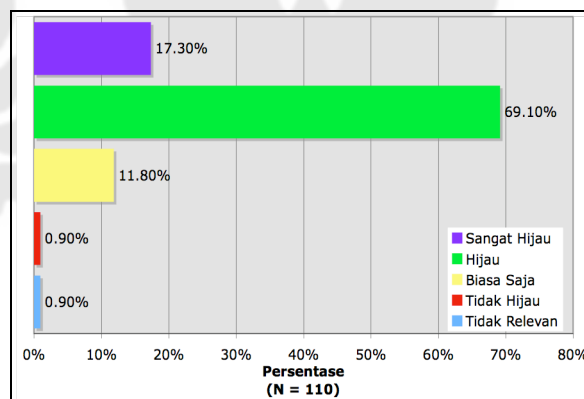
sudah terkontaminasi dengan air laut, potensi tanah yang kurang subur, dan lain-lain. Hal itu juga dikemukakan oleh salah satu informan,

“...kita dapat juara 4, juara harapan satu, senang lah warga dari sekian ratus peserta kita dapat kan. Ya pertimbangan kita saya pikir bahwa kalau di lingkungan Jakarta Utara kan tanahnya asin, apa airnya, tanah merahnya juga nggak ada, tapi warga mau ini beli tanah merah, mau nyiramin air dengan air PAM, mau beli tanaman, mau beli pot, dengan modal sendiri kan waktu itu.”

Realitas yang terjadi juga sejalan dengan anggapan responden mengenai penghijauan di lingkungan mereka. Berdasarkan grafik 3.2, mayoritas responden melihat lingkungannya memang sudah hijau dengan persentase sebesar 69,1 %. Kemudian mereka yang menyatakan sangat hijau sebesar 17,30 % dan 11,8 % lainnya menyatakan biasa saja. Begitu tingginya anggapan warga mengenai lingkungan yang sudah hijau menandakan keberhasilan penghijauan yang sudah berjalan selama tiga tahun ini, dari kawasan yang tadinya kumuh menjadi kawasan yang banyak tanaman dan enak untuk dipandang.

Grafik 3.2

Pendapat Responden Mengenai
Tingkat Kehijauan di RW 11



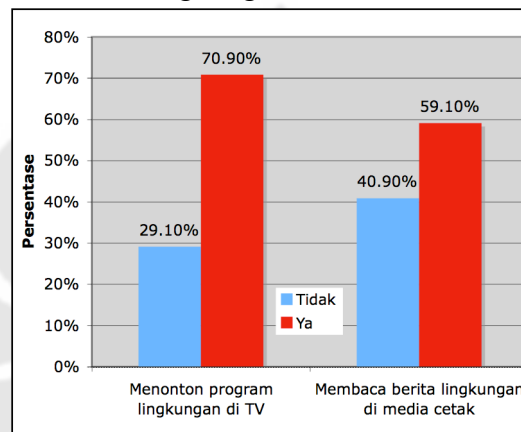
Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Terbentuknya lingkungan bersih dan hijau juga dipengaruhi oleh media massa yang merupakan sarana masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang lingkungan. Media massa memiliki peranan yang sangat penting dalam mengangkat isu lingkungan, sama pentingnya dengan tekanan dari politikus, ilmuwan, dan kelompok lingkungan (Anderson, 1997). Program acara di televisi dan berita di media cetak, seperti koran dan majalah, merupakan media yang cukup populer. Semakin

gencarnya kampanye lingkungan belakangan ini juga mengikutsertakan media massa di dalamnya. Maka sampai saat ini banyak program televisi yang mengangkat tema lingkungan dan media cetak yang menulis berita lingkungan. Semua itu bermuara pada satu tujuan, yaitu terangkatnya isu lingkungan dan membangun opini publik untuk peduli terhadap lingkungan.

Grafik 3.3

Ketertarikan Responden Terhadap Program dan Berita Lingkungan di Media Massa



Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Warga RW 11 Warakas termasuk salah satu masyarakat kota yang tentunya sudah akrab dengan televisi dan media cetak. Hal tersebut terlihat dari grafik di atas, dari 110 responden, mayoritas menyatakan tertarik untuk menonton program lingkungan di televisi dengan persentase sebesar 70,9 % dan mereka yang tidak tertarik sebesar 29,1 %. Kemudian untuk media cetak, mayoritas dari 110 responden menyatakan tertarik untuk membaca berita lingkungan di media cetak dengan persentase sebesar 59.1 % dan mereka yang tidak tertarik sebesar 40,9 %. Perbedaan terlihat jelas apabila membandingkan persentase ketertarikan antara televisi dan media cetak. Berdasarkan perbandingan tersebut, ternyata televisi merupakan media yang lebih populer untuk mendapatkan informasi mengenai lingkungan di kalangan responden daripada media cetak.

Dengan beragamnya sumber informasi lingkungan dan besarnya persepsi masyarakat tentang lingkungan yang bersih dan hijau, apakah RW 11 benar-benar terlihat hijau di setiap sudut tempat dan sampah di jalan sulit untuk ditemukan? Ternyata peribahasa “tiada gading yang tak retak” juga berlaku dalam hal ini. Meskipun mayoritas lingkungan RW 11 sudah bersih dan hijau, ada beberapa daerah

yang sampai saat ini sulit untuk dijaga kebersihan dan kehijauannya, antara lain daerah yang bersinggungan dengan RW lain dan jalanan yang sering dilalui orang banyak, seperti yang dikatakan salah satu informan,

“Susah dihijaukan, susah, pertama rumah yang menghadap jalan itu dibikin kios, ya jadi halamannya itu untuk parkir, jadi kalau dipasang tanaman hias atau pot kayaknya mereka keberatan, awalnya sih waktu kita ikut JGC kemarin mau dihijaukan tapi susah, ya kendalanya itu tadi. Apalagi depannya ada warung nanti nutupin warung, tamu saya mau belanja bagaimana dan memang sudah kita coba tempo hari di gang 12 itu, ya rusak gitu, ketabrak-tabrak, potnya pecah, tanamannya rusak, nggak disiram, masa bodo gitu, nggak peduli. Dia urusannya sama bisnis saja.”

3.1.2 Kepedulian Lingkungan Warga RW 11 Warakas

Kepedulian lingkungan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain dengan mengukur kepedulian terhadap permasalahan umum dan permasalahan khusus lingkungan (Tognacci, Weigel, Widden, dan Vernon, 1972). Terbaginya masalah lingkungan merupakan realitas yang terjadi saat ini, di mana masalah lingkungan khusus yang cenderung kontekstual terakumulasi menjadi masalah lingkungan umum yang cenderung global. Mengikuti sifat dari masalah lingkungannya, kepedulian lingkungan khusus pun lebih kontekstual dan praktis sehingga tindakan lingkungan sering mengacu pada kepedulian lingkungan ini, seperti peduli pada air dan udara. Lain halnya dengan kepedulian lingkungan umum yang relatif global dan abstrak, kepedulian lingkungan umum membentuk pola pikir seseorang secara mendasar, seperti *deep ecology*, *ecofeminism*, dan lain-lain. Hal yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Fransson dan Garling (1999) yang dikutip dari Carrus, Bonaiuto, dan Bonnes (2005, p. 239), menurut mereka kepedulian lingkungan mengacu pada *“sebuah sikap khusus yang mengarah langsung pada tindakan, atau lebih luas lagi mengarah pada sikap atau orientasi nilai umum dalam sebuah perasaan pro-lingkungan.”*²¹ Berdasarkan pemahaman tersebut, pengukuran kepedulian lingkungan umum yang cenderung global dan abstrak menggunakan *New Ecological Paradigm (NEP) Scale*. Kemudian kepedulian lingkungan khusus yang cenderung kontekstual dan praktis dilihat dari tingkat kepedulian terhadap masalah lingkungan yang dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Republik Indonesia.

²¹ Diterjemahkan dari kalimat *“both a specific attitude directly determining intentions or more broadly to a general attitude or value orientation” in a proenvironmental sense.*

3.1.2.1 Kepedulian Lingkungan Umum

Pada penelitian ini, kepedulian lingkungan umum dilihat berdasarkan skala *New Ecological Paradigm* (NEP). NEP merupakan paradigma lingkungan yang bertolak belakang dengan *Human Exemptionalism Paradigm* (HEP). HEP melihat manusia sebagai spesies unik yang terbebas dari kekuatan lingkungan dan mampu mengatasi segala macam masalah lingkungan, sedangkan NEP melihat manusia memiliki keterbatasan apabila berhadapan dengan lingkungan hidup. Pendekatan ekologis NEP pun menekankan pentingnya hak makhluk hidup lain selain hak manusia. Perbedaan tersebut membawa NEP sebagai paradigma yang cenderung pro-lingkungan dan skala NEP sendiri biasa digunakan untuk mengukur kepedulian lingkungan secara umum (Poortinga, Steg, dan Vlek, 2004; Wall, 1995).

Skala NEP banyak digunakan para ilmuwan sosial untuk melihat kepedulian lingkungan umum. Maraknya penggunaan skala NEP tersebut berkaitan dengan pencetus NEP itu sendiri, Van Liere dan Dunlap, yang beranggapan bahwa masalah lingkungan memiliki makna yang berbeda-beda di setiap daerah dan pengukuran kepedulian lingkungan secara umum merupakan jawaban dari banyaknya perbedaan isu lingkungan yang khusus (Wall, 1995).

Untuk melihat kepedulian lingkungan umum, warga RW 11 Warakas ditanya persetujuannya mengenai skala NEP yang terdiri dari lima isu utama, antara lain batasan-batasan untuk tumbuh (*limits to growth*), anti-antroposentrisme (*anti-anthropocentrism*), kerentanan akan keseimbangan alam (*the fragility of natures balance*), penolakan terhadap *exemptionalism* (*rejection of exemptionalism*), dan kemungkinan adanya krisis ekologi (*the possibility of an ecocrisis*). Skala NEP tersebut memiliki skor 1 sebagai nilai terendah dan 5 sebagai nilai tertinggi, semakin tinggi nilai skala NEP maka semakin tinggi pula kepedulian lingkungannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai skala NEP maka semakin rendah pula kepedulian lingkungannya dan menunjukkan sikap yang sangat mengutamakan kepentingan manusia semata (berparadigma HEP). Berdasarkan tabel 3.1 di bawah, NEP 6 yang melihat sisi eksploitasi seseorang akan sumber daya alam memiliki skor *mean* terendah dan NEP 7 yang melihat kesetaraan akan hak hidup antar makhluk hidup memiliki skor *mean* tertinggi.

Tabel 3.1
 Persentase dan Skor Rata-rata dari Skala *New Ecological Paradigm*

Pernyataan <i>New Ecological Paradigm</i>	STS^A	TS	N	S	SS	TJ	Mean Score^B
<i>Limits to Growth :</i> (NEP 1) Kita telah mendekati batas jumlah manusia yang dapat ditampung oleh bumi	2.7 %	17.3%	39.1%	33.6%	4.5%	2.7%	3.1182
(NEP 6) Bumi memiliki banyak sumber daya alam jika kita mencari tahu bagaimana cara memanfaatkannya ^B	0	0	10	46.4	41.8	1.8	1.6455
(NEP 11) Bumi memiliki ruangan dan sumber daya alam yang sangat terbatas	4.5	21.8	15.5	40.9	11.8	5.5	3.1727
<i>Anti-anthropocentrism :</i> (NEP 2) Manusia memiliki hak untuk merubah lingkungan alam sesuai dengan kebutuhan mereka ^B	5.5	20.9	19.1	43.6	10	0.9	2.6545
(NEP 7) Tumbuhan dan hewan memiliki hak yang sama dengan manusia untuk tetap bertahan hidup	0	0.9	1.8	51.8	44.5	0.9	4.3727
(NEP 12) Manusia telah berbuat kejam dengan mengatur seluruh alam yang ada	5.5	22.7	16.4	36.4	13.6	5.5	3.1364
<i>The Fragility of Natures Balance :</i> (NEP 3) Tindakan manusia terkadang akan menimbulkan bencana alam	3.6	9.1	3.6	48.2	34.5	0.9	3.9818
(NEP 8) Lingkungan alam tidak akan terganggu dengan adanya perindustrian ^B	21.8	40	9.1	20	4.5	4.5	3.4091
(NEP 13) Lingkungan alam sangatlah rentan dan mudah terganggu	3.6	7.3	10.9	51.8	21.8	4.5	3.6727
<i>Rejection of Exemptionalism :</i> (NEP 4) Kecerdasan manusia akan memastikan kita untuk tetap dapat tinggal di bumi ^B	3.6	11.8	22.7	46.4	14.5	0.9	2.4091
(NEP 9) Walaupun kita memiliki kemampuan yang istimewa, manusia tidak akan lepas dari hukum alam	0	0.9	5.5	66.4	22.7	4.5	3.9727
(NEP 14) Manusia akhirnya akan mempelajari alam untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam ^B	0	0	5.5	58.2	31.8	4.5	1.6455
<i>The Possibility of an Ecocrisis :</i> (NEP 5) Manusia melakukan tindakan yang semena-mena terhadap lingkungan	27.3	22.7	10	24.5	13.6	1.8	2.6909
(NEP 10) Adanya krisis lingkungan terlalu dibesar-besarkan ^B	10	33.6	27.3	20	4.5	4.5	3.1091
(NEP 15) Jika keadaan seperti sekarang ini terus berlanjut maka kita akan segera mengalami sebuah bencana alam yang besar	5.5	9.1	10.9	42.7	27.3	4.5	3.6364
^A STS=Sangat Tidak Setuju, TS=Tidak Setuju, N=Netral, S=Setuju, SS=Sangat Setuju, TJ=Tidak Jawab							
^B Untuk NEP 2, 4, 6, 8, 10, 14 Tidak Setuju memiliki nilai tertinggi dan Setuju memiliki nilai terendah							

NEP 6 merupakan salah satu indikator dari isu adanya batasan untuk tumbuh (*limits to growth*). Pernyataan NEP 6 memperlihatkan sisi eksploitasi akan sumber daya alam oleh manusia yang akan berujung pada batas di mana sumber daya alam tidak bisa lagi dieksploitasi. Semakin setuju seseorang dengan pernyataan tersebut, pernyataan eksploitasi terhadap sumber daya alam, maka semakin dia tidak pro-lingkungan, contoh mudahnya ialah eksploitasi pohon. Kebutuhan akan pohon akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya manfaat yang bisa diambil, dahulu hanya untuk bahan bakar, kemudian bahan bangunan, dan semakin eksploitatif saat munculnya manfaat baru berupa kertas. Tentu saja eksploitasi sampai batas akhir tersebut akan berdampak pada lingkungan di mana hutan beserta isi yang ada terancam eksistensinya. Hal tersebut pun juga pada akhirnya akan merugikan manusia.

Apabila mengacu pada NEP 6, bagian terbesar responden setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa “*Bumi memiliki banyak sumber daya alam jika kita mencari tahu bagaimana cara memanfaatkannya*”, persentase setuju itu sebesar 46,4 % dan skor *mean* dari pernyataan tersebut sebesar 1,65. Kecilnya skor *mean* dan besarnya persentase setuju terhadap NEP 6 menandakan adanya sikap pengecualian untuk manusia (*human exemptionalism*) sehingga eksploitasi sumber daya alam dianggap hal yang wajar selama untuk kepentingan manusia. Salah satu contoh eksploitasi yang banyak dilakukan warga RW 11 ialah lahan terbuka hijau. Banyak bangunan yang berdiri tidak memiliki lahan terbuka hijau sebagai media penyerap air hujan. Minimnya lahan terbuka hijau dan rendahnya kepedulian lingkungan dalam hal bentang alam yang diubah merupakan manifestasi dari rendahnya nilai NEP 6.

Kemudian NEP 7 menunjukkan adanya kesetaraan antar manusia, hewan, dan tumbuhan. Semakin setuju seseorang dengan pernyataan ini maka semakin dia pro-lingkungan, contoh mudah untuk pernyataan ini ialah eksistensi sebuah pohon. Pembangunan jalan merupakan sebuah kebutuhan namun ada kalanya terhambat oleh sebuah pohon yang tertanam di tengah jalur pembangunan. Pilihan untuk tidak menebang pohon dan membelokkan jalan yang akan dibangun merupakan wujud implementasi dari pernyataan NEP 7 ini.

Jika melihat NEP 7, mayoritas responden setuju dengan pernyataan yang mengatakan “*Tumbuhan dan hewan memiliki hak yang sama dengan manusia untuk tetap bertahan hidup*”, persentase setuju tersebut sebesar 51,8 % dan skor *mean*-nya sebesar 4,37. Skor *mean* dan persentase setuju terhadap NEP 7 yang besar

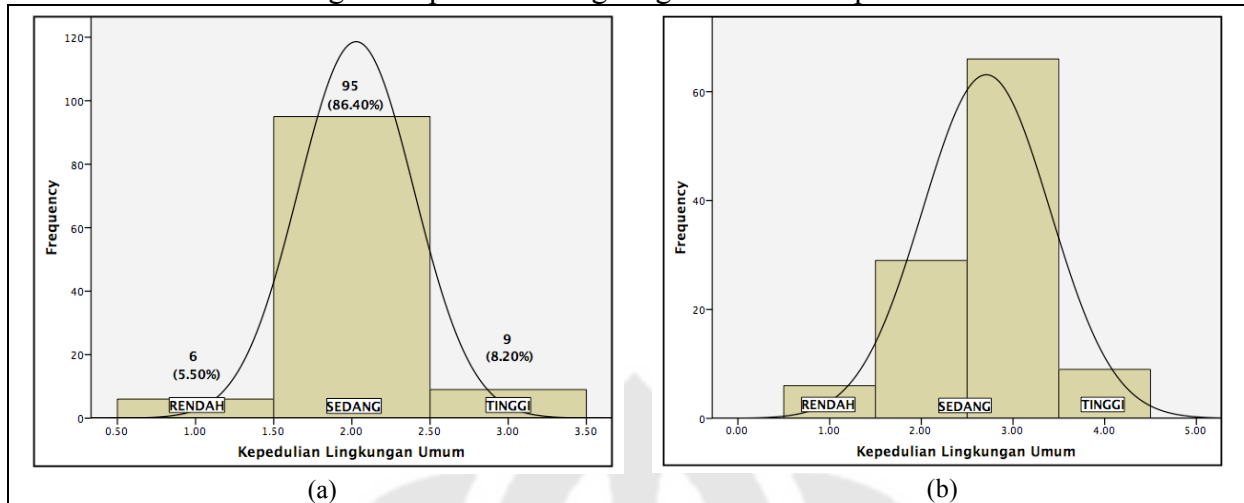
memperlihatkan adanya sikap pro-lingkungan yang berkaitan dengan eksistensi hewan dan tumbuhan. Jadi, responden cenderung menghargai hewan dan tumbuhan sebagai bagian dari lingkungan mereka. Dengan begitu, besarnya persentase dan skor *mean* dari NEP 7 merupakan salah satu penjelasan dari tumbuh suburnya gerakan penghijauan di setiap RT.

Sikap menghargai kehidupan makhluk lain selain manusia juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh salah satu informan. Dia mengaitkan kesetaraan makhluk hidup di dunia dengan kekuasaan Tuhan. Perspektif seperti itu selalu dikemukakannya saat memberikan ceramah atau pidato mengenai masalah lingkungan.

“...saya pakai bahasa logika saya, Tuhan akan menjawab “Apa saya pantas saya mengasihi dan menyayangi kamu sementara makhluk-makhluk yang aku ciptakan di sekitar kamu, kamu abaikan, contohnya, Ibu menanam pohon tapi layu padahal pohon itu ingin disiram ketika Ibu dengan niat tulus menyiram pohon itu karena Ibu sudah merasa sayang dengan pohon itu maka pohon itu akan hidup dan ketika hidup malam-malam dia berdzikir kepada Tuhan, Tuhan izinkanlah, si A gitu, kasih-sayangilah dia” kan gitu. Jadi kita membawanya bagaimana menyentuh perasaan orang-orang, pohon itu kan makhluk hidup, ciptaan Tuhan sehingga kita merasa sayang sama pohon.”

Dari beberapa indikator skala NEP maka dirumuskan kepedulian lingkungan umum dengan kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah menandakan skor NEP yang muncul cenderung tidak pro-lingkungan atau lebih berpihak pada asas *human exemptionalism paradigm*, segala bentuk perlakuan terhadap lingkungan dianggap wajar selama untuk kepentingan manusia. Kemudian, kategori tinggi menunjukkan adanya sikap pro-lingkungan yang tidak hanya memperhatikan kepentingan manusia semata melainkan juga melihat keberlangsungan lingkungan sekitar. Selanjutnya, kategori sedang menandakan skor NEP cenderung netral (*moderate*), tidak bersifat negatif (tidak pro-lingkungan), dan juga tidak bersifat positif (pro-lingkungan). Skor NEP berkategori sedang melihat seseorang terkadang bisa bersikap pro-lingkungan seperti menghemat pemakaian kertas, buang sampah pada tempatnya, dan lain-lain. Namun, orang yang sama juga bisa bersikap tidak pro-lingkungan dengan tetap menggunakan kendaraan yang boros bahan bakar, membeli aerosol yang tidak ramah lingkungan, dan tindakan tidak ramah lingkungan lainnya.

Grafik 3.4

Tingkat Kepedulian Lingkungan Umum Responden²²

(a) Grafik dengan kategori sedang yang tidak dibagi dua, (b) Grafik dengan kategori sedang yang dibagi dua berdasarkan nilai tengah kategori tersebut.

Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Berdasarkan grafik 3.4, mayoritas responden memiliki kepedulian lingkungan yang sedang dengan persentase sebesar 86,3 %. Kemudian mereka yang memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi sebesar 8,2 % dan yang rendah sebesar 5,5 %. Tingginya persentase kepedulian umum dengan kategori sedang memperlihatkan bahwa mayoritas responden cenderung memiliki pandangan yang netral terhadap lingkungan. Pada dasarnya mereka tidak berdiri di salah satu sisi, yaitu kepentingan manusia semata atau lingkungan semata. Namun, mereka yang memiliki kepedulian lingkungan umum dengan kategori sedang cenderung mengarah ke tinggi. Kepedulian sedang tersebut akan terlihat secara detail apabila membagi dua skor dengan patokan nilai tengah kategori tersebut. Kepedulian lingkungan yang memiliki kecenderungan mengarah ke tinggi di RW 11 ini merupakan salah satu bukti bahwa warga di negara berkembang juga bisa peduli terhadap lingkungan. Hasil penelitian yang juga melihat adanya kepedulian lingkungan di negara berkembang juga dikemukakan oleh Dunlap, Gullap dan Gullap (1993). Di samping itu, Brechin dan Kempton (1994) melihat kepedulian lingkungan merupakan sebuah fenomena global dan tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai *post-materialist* sehingga dapat muncul di mana saja.

²² Pengukuran kepedulian lingkungan umum berdasarkan skala New Ecological Paradigm (NEP) dengan lima isu utama, antara lain batasan-batasan untuk tumbuh (*limits to growth*), anti-anthroposentrisme (*anti-anthropocentrism*), kerentanan akan keseimbangan alam (*the fragility of natures balance*), penolakan terhadap *exemptionalism* (*rejection of exemptionalism*), kemungkinan adanya krisis ekologi (*the possibility of an ecocrisis*).

3.1.2.2 Kepedulian Lingkungan Khusus

Dalam melihat kepedulian lingkungan di suatu tempat, terkadang faktor budaya dan kontekstual mempengaruhi pembentukan kepedulian lingkungan tersebut. Perilaku lingkungan masyarakat selalu berbeda di setiap negara, di mana memiliki budayanya masing-masing (Sarigollu, 2008). Kemudian menurut Blake (2001), model kontekstual membawa pada dua preposisi yang perlu ditelusuri lebih dalam lagi, yaitu bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi seseorang dan definisi konteks yang sesuai untuk lingkungan itu sendiri.

Apabila kepedulian lingkungan umum lebih melihat dari sisi global, hal yang berbeda ada pada kepedulian lingkungan khusus di mana kepedulian lingkungan ini lebih merupakan kepedulian terhadap permasalahan lingkungan yang ada dan dialami masyarakat di suatu tempat tertentu. Setiap masyarakat tentu memiliki masalah lingkungannya masing-masing dan kepedulian lingkungan khusus ini melihat kepedulian berdasarkan masalah yang sifatnya kontekstual tersebut.

Masalah lingkungan yang kontekstual pada penelitian ini mengacu pada Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia (KLH). Menurut KLH, masalah lingkungan yang sering terjadi di perkotaan Indonesia dapat dilihat dari *ecological footprints* (tapak ekologis) yang ditinggalkannya (KLH, 2007). Tapak ekologis tersebut bisa dilihat dari sumber daya alam yang disedot oleh kota, seperti penggunaan bahan bangunan, energi, dan air. Kemudian bentang alam yang diubah oleh kota, seperti beralihnya lahan hijau menjadi lahan pemukiman. Terakhir ialah limbah yang dihasilkan, seperti limbah padat atau sampah, limbah cair, dan limbah gas/polusi udara.

a. Sumber daya alam yang disedot oleh kota

Masalah lingkungan yang banyak terjadi saat ini mayoritas diakibatkan adanya eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan oleh manusia. Eksploitasi tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak pernah mengenal kata puas dan masyarakat kota merupakan salah satu bagian yang terkait di dalamnya. Mayoritas konsumen sumber daya alam tentu berpusat di daerah perkotaan karena sampai saat ini orang-orang akan cenderung tinggal di kota, bukan di desa. Bahkan arus perpindahan penduduk dari desa ke kota terus berlangsung sepanjang tahun, seperti pada saat setelah lebaran atau musim liburan.

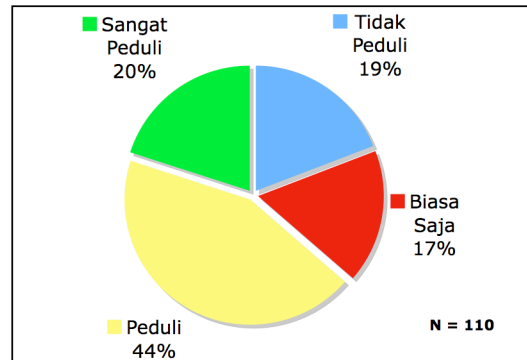
Banyaknya penduduk kota yang menjadi konsumen sumber daya alam tentu mempengaruhi ketersediaan sumber daya alam itu sendiri. Salah satu cara menganalisis konsumsi sumber daya alam adalah dengan melihat jumlah uang yang dikeluarkan penduduk Indonesia untuk menopang kehidupannya. Dari data BPS (2006) yang dikutip dari KLH (2007) tentang pengeluaran rata-rata per bulan per kapita, perumahan dan fasilitas rumah tangga, juga energi dan transportasi, merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar. Uang yang dikeluarkan tiap orang untuk rumah (mencicil atau menyewa) mencapai 21 % dari total pengeluaran untuk barang bukan makanan. Selain itu, pengeluaran gabungan untuk listrik, gas, minyak tanah, BBM dan transportasi juga mencapai 21 % dari total pengeluaran untuk barang bukan makanan. Semua ini terkait dengan penggunaan sumber daya alam di mana mayoritas konsumennya berasal dari daerah perkotaan.

Ada tiga sumber daya alam yang sering dikonsumsi masyarakat perkotaan, yaitu bahan bangunan, energi, dan air. Pertama bahan bangunan, berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup (2007) DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang mengkonsumsi bahan bangunan terbanyak, di samping Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Kondisi ini memiliki keterkaitan dengan kenyataan bahwa daerah perkotaan Indonesia umumnya ada di Pulau Jawa, khususnya di daerah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Akibatnya sumber daya alam yang terbanyak digunakan untuk bahan bangunan atau konstruksi adalah pasir, pasir besi (bahan baku semen), batu kali, tanah (bahan baku batu bata), besi, kayu, dan aspal. Di RW 11 Warakas sendiri bahan bangunan relatif mudah didapat karena ada toko bahan bangunan di RT 08.

Penggunaan bahan bangunan yang tinggi di daerah perkotaan terkadang membuat eksploitasi akan sumber daya alam diusahakan sampai batas maksimal sehingga kelangkaan pun bisa saja muncul. Kepedulian responden akan pemilihan bahan bangunan yang ramah lingkungan merupakan salah satu bagian dari kepedulian terhadap sumber daya alam yang disedot. Semakin peduli seseorang terhadap pemilihan bahan bangunan yang ramah lingkungan maka semakin minim pula kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi. Bahan bangunan yang ramah lingkungan bisa berupa, bahan bangunan lama yang layak pakai karena penggunaan bahan bangunan seperti itu mengurangi eksploitasi bahan bangunan baru, atau bisa juga bahan bangunan yang tergolong tidak langka dan mudah didapat.

Grafik 3.5

Kepedulian Responden Berdasarkan Pemilihan
Bahan Bangunan Ramah Lingkungan



Sumber : Data primer penelitian, 2008.

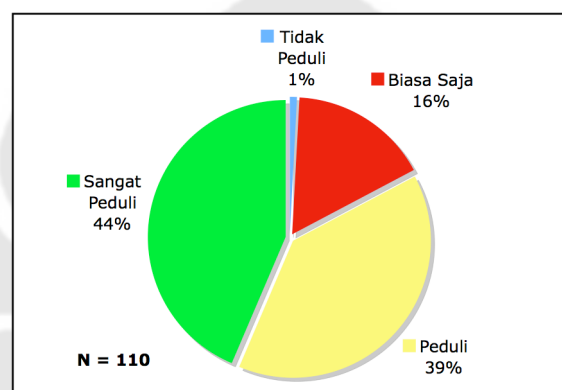
Dari 110 responden, bagian terbesar menyatakan peduli dengan bahan bangunan yang mereka pakai dengan persentase sebesar 44 %. Kemudian mereka yang sangat peduli sebesar 20 %. Selanjutnya, responden yang tidak peduli terhadap bahan bangunan yang dipakai sebesar 19 % dan 17 % sisanya menyatakan biasa saja. Walaupun banyak responden yang peduli, tapi kepedulian yang ada tersebut jarang ditindaklanjuti dengan tindakan lingkungan.

Tindakan lingkungan yang bisa dilakukan masyarakat perkotaan, khususnya para responden ialah melakukan efektifitas dan efisiensi penggunaan bahan bangunan. Berbagai upaya telah dilakukan para responden untuk meminimalisir dampak lingkungan dari penggunaan bahan bangunan, antara lain dengan menggunakan kembali bahan bangunan yang lama, menggunakan bangunan lama untuk kebutuhan baru, dan efisiensi penggunaan bangunan dengan tetap memperhatikan daerah resapan air. Namun berdasarkan data primer yang didapat di lapangan, usaha tersebut terhitung jarang dilakukan oleh responden. Jarangnya responden memperhatikan bahan bangunan yang dipakai karena mereka tidak menemukan masalah, baik masalah kelangkaan bahan bangunan maupun masalah lingkungan yang ditimbulkan karena menggunakan suatu bahan bangunan. Lingkungan kita masih memiliki sumber daya alam yang banyak untuk memenuhi kebutuhan akan bahan bangunan sehingga bahan bangunan mudah dicari. Lagi pula masalah lingkungan yang timbul akibat eksploitasi bahan bangunan kebanyakan terjadi di luar Jakarta, seperti longsor, banjir bah dan lain-lain.

Di samping bahan bangunan, sumber daya alam yang sering dikonsumsi masyarakat perkotaan ialah energi, terutama listrik. Meskipun rumah tangga tidak

menggunakan energi listrik sebanyak industri, namun penggunaan untuk rumah tangga cukup signifikan. Apabila dilihat dari grafik 3.6, dari 110 responden yang ditanya mengenai kepedulian terhadap pemakaian listrik, bagian terbesar responden menyatakan sangat peduli dengan persentase sebesar 44 %. Kemudian mereka yang menyatakan peduli sebesar 39 %. Selanjutnya, biasa saja memiliki persentase sebesar 16 % dan sisanya 1 % menyatakan tidak peduli.

Grafik 3.6
Kepedulian Responden Berdasarkan
Pemakaian Listrik Sehari-hari



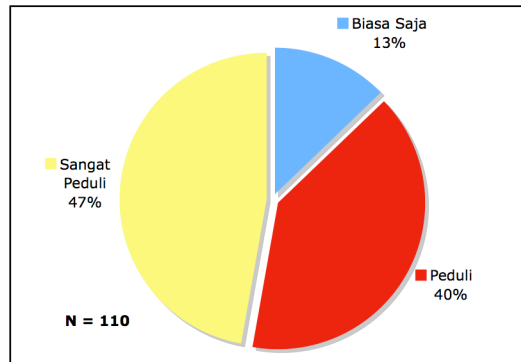
Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Kepedulian responden terhadap pemakaian listrik sangat besar dan hal tersebut sejalan dengan tindakan lingkungan yang mereka lakukan. Mengenai tindakan lingkungan yang mereka lakukan mayoritas responden menyatakan sering melakukan efisiensi pemakaian listrik dengan persentase sebesar 87,3 %. Banyak responden yang peduli terhadap pemakaian listrik ternyata lebih dikarenakan untuk menghemat biaya pengeluaran rutin rumah tangga, bukan karena lingkungan hidup semata. Berdasarkan temuan ini, tindakan lingkungan berupa penghematan listrik menjadi sangat logis disaat adanya desakan untuk menghemat anggaran rumah tangga.

Terakhir ialah sumber daya alam berupa air yang merupakan salah satu sumber daya alam yang banyak disedot oleh manusia, tanpa air tidak akan ada kehidupan. Penurunan kuantitas air lebih banyak disebabkan oleh rusaknya daerah tangkapan air sehingga pada musim hujan air tidak sempat meresap ke dalam tanah dan terjadi banjir, dan pada musim kemarau persediaan air berkurang karena suplai air dari mata air juga berkurang. Kemudian penurunan kualitas air lebih banyak disebabkan oleh pencemaran berbagai limbah dari industri, rumah tangga, dan kegiatan pertanian.

Grafik 3.7

Kepedulian Responden Berdasarkan
Pemakaian Air Sehari-hari



Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Berdasarkan grafik di atas, dari 110 responden, bagian terbesar menyatakan sangat peduli terhadap pemakaian air sehari-hari dengan persentase sebesar 47 %. Kemudian mereka yang menyatakan peduli sebesar 40 % dan sisanya sebesar 13 % menyatakan biasa saja. Apabila dibandingkan dengan kepedulian terhadap bahan bangunan dan energi listrik maka tingkat kepedulian responden terhadap pemakaian air terhitung paling besar. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya persentase responden yang menyatakan sangat peduli terhadap pemakaian air.

Besarnya kepedulian responden terhadap pemakaian air ternyata juga terlihat dari tindakan lingkungan yang ada. Berdasarkan data di lapangan, sebesar 84,5 % responden menyatakan sering melakukan efisiensi pemakaian air. Namun, sama halnya dengan efisiensi pemakaian energi listrik, banyak responden yang melakukan efisiensi pemakaian air lebih karena untuk menghemat biaya pengeluaran rutin rumah tangga. Hal tersebut sangatlah masuk akal karena sumber utama air bersih untuk daerah Warakas berasal dari Perusahaan Air Minum (PAM), sedangkan 100 % responden dalam penelitian ini menggunakan air PAM. Sama halnya dengan penghematan listrik, tindakan lingkungan yang dilakukan responden berupa penghematan air juga sangat logis karena didasarkan pada penghematan anggaran rumah tangga. Salah satu informan juga mengemukakan kepeduliannya terhadap lingkungan. Dia menyiram tanaman menggunakan air PAM yang menandakan adanya sebuah pengorbanan,

“Di sini orang pakai air PAM semua, nggak ada air tanah, air tanahnya asin. Tapi nggak tahu bagaimana, tanaman itu disiram sama air got saja hidup. Kecuali yang di dalam disiram pakai air PAM.”

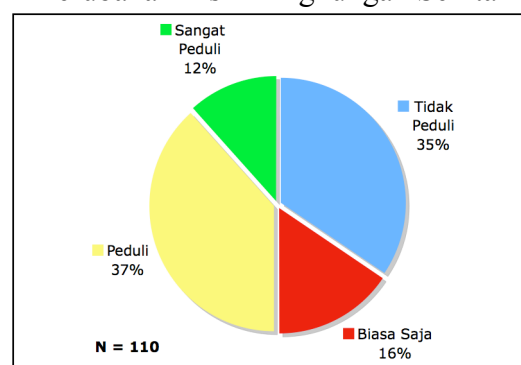
b. Bentang alam yang diubah oleh kota

Sampai saat ini perubahan bentang alam di perkotaan selalu tunduk pada prinsip ekonomi semata dengan melakukan pengorbanan seminimal mungkin dan eksploitasi semaksimal mungkin. Tidaklah aneh apabila banjir dan polusi selalu menjadi bagian hidup dari masyarakat perkotaan, salah satu contohnya Jakarta. Di kota metropolitan ini nasib pohon dan warga pendatang miskin hampir sama. Jika dianggap mengganggu kelancaran pembangunan, mereka harus bersiap untuk digusur atau dimusnahkan. Keadaan tersebut terjadi hampir di seluruh sudut kota Jakarta di mana pembangunan pusat perbelanjaan terus digalakkan sementara ruang terbuka hijau kerap diabaikan.

Jakarta sedang mengalami krisis ruang terbuka hijau. Luas ideal ruang terbuka hijau adalah 30 persen dari luas wilayah kota. Konflik antar kepentingan pelestarian lingkungan dan ekonomi kota serta tekanan pertambahan penduduk yang semakin meningkat telah menciutkan luas areal hijau (Muhammad, 2006). Berubahnya ruang terbuka hijau (RTH) menjadi kawasan terbangun mengurangi ruang-ruang publik yang dapat digunakan warga kota untuk berekreasi dan berinteraksi, di samping itu juga mengurangi kapasitas “paru-paru” kota dalam memproduksi oksigen. Berdasarkan data Departemen Pekerjaan Umum (2006), saat ini RTH di kota-kota besar Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan kurang dari 10 % jika dibandingkan dengan luas kota yang bersangkutan. Padahal tahun 1970-an, kota-kota itu memiliki RTH sebesar 35% dari luas kota. Banyak RTH telah dikonversi menjadi jalan, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, dan kawasan permukiman baru (KLH, 2007).

Grafik 3.8

Kepedulian Responden Berdasarkan Perubahan Fisik Lingkungan Sekitar



Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Dari 110 responden, bagian terbesar menyatakan peduli dengan perubahan fisik lingkungan sekitar dengan persentase sebesar 37 %. Kemudian sebesar 35 % menyatakan tidak peduli. Selanjutnya, mereka yang menyatakan biasa saja sebesar 16% dan sisanya sebesar 12 % menyatakan sangat peduli. Hal yang menarik di sini ialah besarnya responden yang tidak peduli terhadap perubahan fisik lingkungan sekitar dan hanya selisih 2 % dengan bagian terbesar responden yang menyatakan peduli. Banyaknya responden yang tidak peduli merupakan salah satu bukti sikap acuh terhadap perubahan fisik lingkungan sekitar.

Apabila dibandingkan dengan indikator kepedulian lingkungan khusus lainnya maka kepedulian terhadap perubahan fisik lingkungan sekitar merupakan indikator yang memiliki nilai terendah. Dua hal yang bisa dilihat sebagai dasar pernyataan tersebut ialah besarnya persentase tidak peduli dan kecilnya skor *mean* yang ada. Kepedulian yang rendah tersebut terlihat dari tidak ada lagi lahan hijau di lingkungan sekitar RW 11. Saat ini daerah Warakas yang merupakan kelurahan dari RW 11 sudah sangat padat, baik dari sisi manusianya maupun dari bangunannya. Jika melihat ke masa lalu padahal Warakas termasuk daerah rawa, seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan,

“Dulunya rawa-rawa ini, sampai kemayoran kelihatan, tahun ‘70 saya kesini tuh ini, rumah-rumah ini masih kosong, kelihatan air rawa-rawa.”

c. Limbah yang dihasilkan

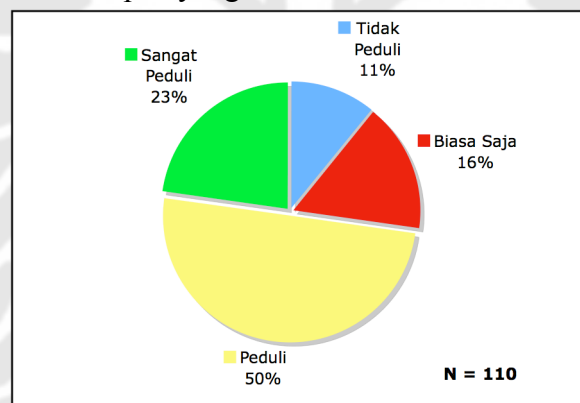
Sebelumnya telah dikatakan bahwa masyarakat perkotaan merupakan konsumen potensial untuk berbagai macam sumber daya alam. Besarnya konsumsi masyarakat perkotaan tentu akan berimplikasi pada banyaknya limbah buangan yang dihasilkan. Secara umum ada tiga macam limbah yang biasa dihasilkan dari daerah perkotaan, antara lain sampah, limbah cair, dan polusi udara.

Pertama ialah sampah, kenaikan jumlah penduduk dan meningkatnya taraf hidup masyarakat menyebabkan jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya semakin meningkat. Selama ini penyelesaian masalah sampah beberapa kota di Indonesia dilakukan dengan cara menimbun atau membakarnya dengan menggunakan *incenerator*. Apabila masalah penanganan sampah ini dilakukan dengan cara

ditimbun saja maka akan membutuhkan lahan yang luas agar dapat menampung sampah yang setiap saat akan selalu bertambah. Kemudian apabila sampah dibakar dengan menggunakan *incenerator* jelas tidak akan efektif karena membakar sampah, khususnya bahan organik, akan membutuhkan energi yang besar dan waktu yang lama (Prihandarini, 2004). Selain itu, cara rumah tangga membuang sampah juga turut mengundang keprihatinan. Di tahun 2004, hampir separuh dari rumah tangga di Indonesia membakar sampahnya, 15 % rumah tangga membuang sampahnya sembarangan atau ke kali/selokan. Sampah yang dibuang ke saluran drainase mengurangi kemampuan saluran menyalurkan air hujan dan dapat menyebabkan banjir. Hanya sekitar 18 % dari rumah tangga yang sampahnya diangkut oleh petugas (KLH, 2007).

Grafik 3.9

Kepedulian Responden Berdasarkan Sampah yang Dihasilkan Sehari-hari



Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Apabila melihat grafik diatas, dari 110 responden, mayoritas menyatakan peduli terhadap sampah yang dihasilkan sehari-hari dengan persentase sebesar 50 %. Kemudian mereka yang menyatakan sangat peduli sebesar 23 %. Selanjutnya yang menyatakan biasa saja sebesar 16 % dan sisanya sebesar 11 % menyatakan tidak peduli. Besarnya persentase peduli tersebut sejalan dengan tindakan lingkungan yang biasa dilakukan. Berdasarkan data di lapangan, mayoritas responden mengaku sering membuang sampah pada tempatnya meskipun pengelolaan sampah yang ada masih jauh dari ramah lingkungan.

Bagi masyarakat Warakas, khususnya RW 11, pengelolaan sampah masih seperti orang-orang pada umumnya. Sampah yang dihasilkan tiap rumah tangga diangkut oleh petugas kebersihan berdasarkan jadwal RT masing-masing. Setelah itu

sampah diangkut menuju tempat pembuangan bersama sementara dan kemudian baru diangkut oleh petugas dinas kebersihan menuju tempat pembuangan akhir. Namun setidaknya melalui rumah kompos yang ada di RT 10, usaha untuk mengelola sampah dengan lebih baik dan ramah lingkungan terus digalakkan.

Pengelolaan sampah yang ramah lingkungan di RW 11 sebenarnya bukan hal yang mustahil karena mereka sudah mempunyai rumah kompos dan pusat kerajinan sampah rumah tangga. Dengan adanya rumah kompos, sampah organik bisa dikumpulkan dan dijadikan kompos. Kemudian dengan adanya pusat kerajinan, sampah yang bukan organik dapat dimanfaatkan kembali. Walaupun begitu kesadaran untuk bersama-sama memilah sampah, membuat kompos, dan menggunakan kembali sampah yang masih berguna masih relatif rendah, seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan,

“Iya, belum massal, tapi kalau secara umum kepedulian tentang lingkungan sih hijau bersih sudah, tetapi khusus ke kompos, daur ulang sampah masih bisa dihitung lah.”

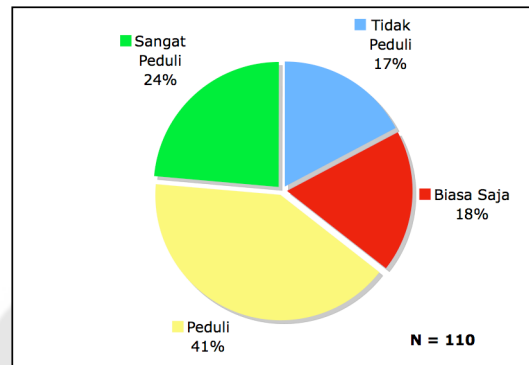
Di samping limbah padat berupa sampah, masyarakat perkotaan juga menghasilkan banyak limbah cair rumah tangga. Minimnya fasilitas sanitasi mengakibatkan banyak rumah tangga mencemari lingkungan dengan air limbah/mandi/dapur/cuci. Di tahun 2004, lebih dari separuh rumah tangga di Indonesia tidak memiliki tempat penampungan air limbah, mereka membuangnya langsung ke selokan atau sungai. Limbah ini menurunkan kualitas air, baik air tanah maupun air permukaan di sungai dan danau. Apalagi 57 % rumah tangga di Indonesia penampungan akhir tinjanya bukan tangki septik (Statistik Kesejahteraan Rakyat, BPS, 2004). Data dari survei sumur dangkal di Jakarta menyatakan bahwa 84 % dari sampel menunjukkan adanya pencemaran terhadap air tanah (Bappenas, 2004). Dengan masalah-masalah tersebut kepedulian terhadap limbah cair rumah tangga sudah seharusnya digalakkan.

Di RW 11 Warakas sendiri, sistem pembuangan limbah cair rumah tangga yang ada memang sama seperti orang-orang kebanyakan. Mereka membuang air bekas cuci piring, mandi, dan minyak bekas masak langsung ke saluran air yang ada di depan rumahnya. Kemudian limbah cair tersebut mengalir dan mengotori sungai terdekat. Khusus limbah cair berupa minyak, sebenarnya ada beberapa responden yang menampungnya pada penampungan khusus, namun responden yang seperti itu

sangatlah sedikit dan hal tersebut dilakukan lebih karena motif ekonomi, yaitu untuk dijual atau dipakai kembali.

Grafik 3.10

**Kepedulian Responden Berdasarkan
Limbah Cair Rumah Tangga**



Sumber : Data primer penelitian, 2008.

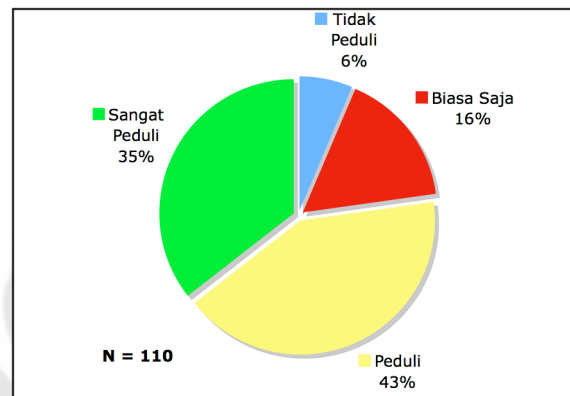
Dari 110 responden, bagian terbesar menyatakan peduli terhadap limbah cair rumah tangga dengan persentase sebesar 41 %. Kemudian mereka yang menyatakan sangat peduli sebesar 24 %. Selanjutnya yang menyatakan biasa saja sebesar 8 % dan sisanya sebesar 17 % menyatakan tidak peduli. Walaupun persentase peduli relatif besar, namun tindakan lingkungan yang mewujudkan rasa peduli tersebut sulit untuk dilakukan para responden, seperti membuang limbah cair rumah tangga pada tempat penampungan khusus atau membuat limbah menjadi ramah lingkungan sebelum dibuang. Dengan tidak adanya tempat pembuangan limbah cair rumah tangga yang memadai membuat mayoritas responden membuangnya di saluran air depan rumah, seperti rumah tangga kebanyakan.

Hal lain yang dapat dikategorikan limbah buangan ialah polusi udara yang berasal dari moda transportasi berupa kendaraan bermotor. Permasalahan transportasi Jakarta adalah benang kusut yang sulit untuk diurai bagaimana cara penanganannya. Dampak yang muncul pun bagaikan efek domino, merambat ke berbagai masalah kehidupan, seperti polusi udara, inefisiensi energi, inefisiensi waktu, dan efek ekonomi, sosial, dan psikologis lainnya (Muhammad, 2006). Berdasarkan pemantauan yang dilakukan KLH di sejumlah kota besar di Indonesia, menunjukkan adanya peningkatan jumlah kendaraan bermotor dan berkontribusi pada tingginya konsentrasi oksidanitrogen (NO) dan sulfurdioksida (SO) dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Selain itu, konsentrasi timbal (Pb) di udara perkotaan dengan kendaraan yang padat

mencapai 10 sampai 20 kali lipat apabila dibandingkan dengan udara pedesaan atau sub-urban. Polutan-polutan ini merupakan buangan dari energi Bahan Bakar Minyak (BBM) yang dikonsumsi oleh kendaraan bermotor (KLH, 2007).

Grafik 3.11

**Kepedulian Responden
Berdasarkan Polusi Udara**



Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Dari 110 responden, bagian terbesar menyatakan peduli terhadap polusi udara dengan persentase sebesar 43 %. Kemudian responden yang menyatakan sangat peduli sebesar 35 %. Selanjutnya mereka yang menyatakan biasa saja sebesar 16 % dan sisanya sebesar 6 % menyatakan tidak peduli. Namun, besarnya persentase kepedulian terhadap polusi udara tidak diwujudkan dalam bentuk tindakan lingkungan. Bentuk tindakan lingkungan yang mungkin dilakukan ialah mengurangi penggunaan kendaraan pribadi. Apabila dilihat dari penggunaan kendaraan pribadi, sebesar 65,5 % dari 92 pemilik kendaraan pribadi menyatakan sering menggunakan kendaraan pribadi untuk bepergian. Dengan kata lain, mayoritas responden yang memiliki kendaraan pribadi masih berkontribusi dalam pencemaran udara.

Variabel kepedulian lingkungan khusus, dari pemilihan bahan bangunan sampai polusi udara, merupakan indikator yang digunakan untuk melihat seberapa besar kepedulian lingkungan terhadap masalah lingkungan yang kontekstual. Penjelasan kontekstual bisa didapat dari perbandingan antara tujuh variabel kepedulian lingkungan khusus. Melalui perbandingan tersebut maka variabel terendah dan tertinggi dapat dilihat.

Tabel 3.2

Persentase dan Skor Rata-rata dari Variabel Kepedulian Lingkungan Khusus

Variabel Kepedulian Lingkungan Khusus	TP ^A	BS	P	SP	Mean Score ^B
Tingkat kepedulian pemilihan bahan bangunan ramah lingkungan	19.1 %	17.3 %	43.6 %	20 %	2.6455
Tingkat kepedulian pemakaian listrik sehari-hari	0.9	16.4	39.1	43.6	3.2545
Tingkat kepedulian pemakaian air sehari-hari	0	12.7	40	47.3	3.3455
Tingkat kepedulian terhadap perubahan fisik lingkungan sekitar	34.5	15.5	38.2	11.8	2.2727
Tingkat kepedulian terhadap sampah yang dihasilkan sehari-hari	10.9	16.4	50	22.7	2.8455
Tingkat kepedulian terhadap limbah cair rumah tangga	17.3	18.2	40.9	23.6	2.7091
Tingkat kepedulian terhadap polusi udara	6.4	16.4	41.8	35.5	3.0636
^A TP = Tidak Peduli, BS = Biasa Saja, P = Peduli, SP = Sangat Peduli					
^B 1 merupakan nilai terendah dan 4 merupakan nilai tertinggi					

Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Berdasarkan tabel 3.2, mayoritas responden memiliki sikap yang cenderung peduli terhadap kegiatan yang dapat menimbulkan masalah lingkungan atau meninggalkan *ecological footprints*. Hal tersebut terlihat dari semua angka mayoritas tiap variabel berada pada pernyataan peduli dan sangat peduli, di mana persentase mayoritas sangat peduli berada pada variabel kepedulian terhadap pemakaian listrik dan air. Jika melihat pada skor *mean*, variabel kepedulian pemakaian listrik dan air juga termasuk yang sangat besar dengan nilai 3,25 dan 3,35.

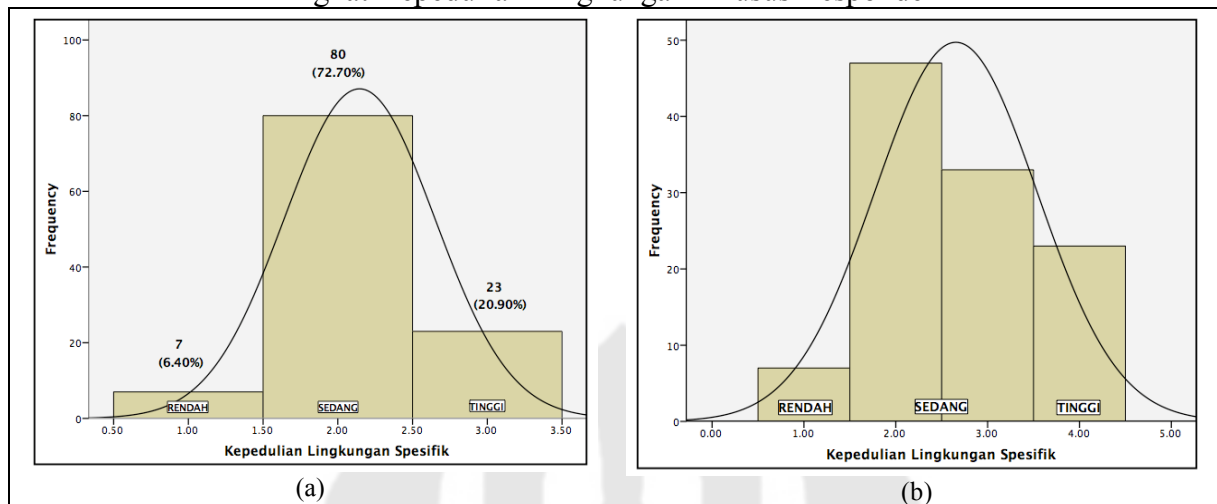
Kepedulian responden terhadap pemakaian listrik dan air terlihat sangat tinggi jika dibandingkan dengan variabel kepedulian lingkungan khusus lainnya. Realitas tersebut sangat wajar apabila dikaitkan dengan konsep kepedulian lingkungan yang bersifat kontekstual. Konteks yang ada disini ialah mayoritas responden sangat peduli dengan pemakaian listrik dan air karena berhubungan dengan tagihan bulanan, kepedulian mereka terdorong oleh desakan ekonomi. Khusus kepedulian terhadap

pemakaian air ada konteks lain yang mempengaruhi di samping desakan ekonomi, yaitu buruknya kualitas air. Warga yang tinggal di Warakas mendapatkan air bersih hanya dari saluran PAM, sedangkan air tanah sudah bercampur dengan air laut sehingga tidak bisa dikonsumsi lagi. Walaupun menggunakan saluran PAM, masalah air bersih tidak terpecahkan sepenuhnya, ada kalanya air yang keluar sedikit atau tidak keluar sama sekali. Jadi, sangatlah relevan dengan keadaan yang seperti itu mengharuskan mereka untuk peduli terhadap pemakaian air sehari-hari.

Kepedulian lingkungan terhadap perubahan lingkungan fisik sekitar dan pemilihan bahan bangunan yang ramah lingkungan termasuk yang paling rendah nilai skor *mean*-nya. Padatnya daerah Warakas dari berbagai macam bangunan merupakan bentuk representasi dari kepedulian yang rendah tersebut. Kemudian kepedulian pemilihan bahan bangunan ramah lingkungan yang rendah terlihat dari jarangya tindakan lingkungan yang dilakukan, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Kepedulian yang rendah tersebut dikarenakan masalah lingkungan akibat penggunaan bahan bangunan tidak dirasakan langsung oleh warga Warakas. Bahan bangunan diambil dari luar Jakarta sehingga masalah lingkungan seperti longsor dan banjir bah justru terjadi di sana. Hal seperti itu juga terjadi pada masyarakat di Cina yang akan peduli terhadap lingkungan apabila lingkungan tersebut membawa dampak langsung terhadap mereka. Bahkan mereka yang memiliki sentimen pro-lingkungan pun tetap berperilaku merusak lingkungan lebih hebat dari yang dikira (Harris, 2006).

Tinggi atau rendahnya kepedulian lingkungan khusus bisa dilihat dari penjumlahan skor tujuh variabel yang ada, yaitu tingkat kepedulian pemilihan bahan bangunan ramah lingkungan, tingkat kepedulian pemakaian listrik sehari-hari, tingkat kepedulian pemakaian air sehari-hari, tingkat kepedulian terhadap perubahan fisik lingkungan sekitar, tingkat kepedulian terhadap sampah yang dihasilkan sehari-hari, tingkat kepedulian terhadap limbah cair rumah tangga, dan tingkat kepedulian terhadap polusi udara. Dengan melihat *mean*, *median* dan realitas lapangan maka kepedulian lingkungan khusus bisa diukur berdasarkan tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Responden yang masuk ke dalam kategori rendah ialah mereka yang tidak memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah lingkungan. Kemudian mereka yang masuk ke dalam kategori tinggi ialah responden yang sangat peduli terhadap masalah-masalah lingkungan. Selanjutnya yang terakhir, mereka yang termasuk kategori sedang merupakan responden yang memiliki kepedulian biasa saja dan rata-rata.

Grafik 3.12

Tingkat Kepedulian Lingkungan Khusus Responden²³

(a) Grafik dengan kategori sedang yang tidak dibagi dua, (b) Grafik dengan kategori sedang yang dibagi dua berdasarkan nilai tengah kategori tersebut.
Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Apabila melihat grafik di atas maka dari 110 responden, mayoritas memiliki kepedulian lingkungan khusus yang sedang dengan persentase sebesar 72,7 %. Kemudian mereka yang memiliki kepedulian tinggi sebesar 20,9 %. Sisanya sebesar 6,4 % merupakan responden yang memiliki kepedulian lingkungan khusus yang rendah. Jika melihat kurva normal yang condong ke kanan maka dapat dikatakan kepedulian lingkungan khusus cenderung tinggi. Jadi, berdasarkan dua hasil pengukuran, baik itu kepedulian lingkungan umum maupun kepedulian lingkungan khusus, mayoritas responden memiliki kepedulian yang sedang dan cenderung mengarah ke tinggi.

Informasi lain menjelaskan bahwa kepedulian lingkungan masih terhitung bagus dan stabil, seperti yang dikemukakan oleh dua informan berikut ini,

“Masih stabil dan bahkan nanti setiap ada Agustus-an diadakan piala bergilir dan uang, supaya bagaimana masing-masing RT lingkungannya bersih indah dan nyaman, sehingga kita nilai 11 RT yang terbaik siapa menjelang agustus-an, sampai kita bikin acara ramai kita umumkan, rutin saya dulu, lampu-lampu seragam, pot harus bersih.”

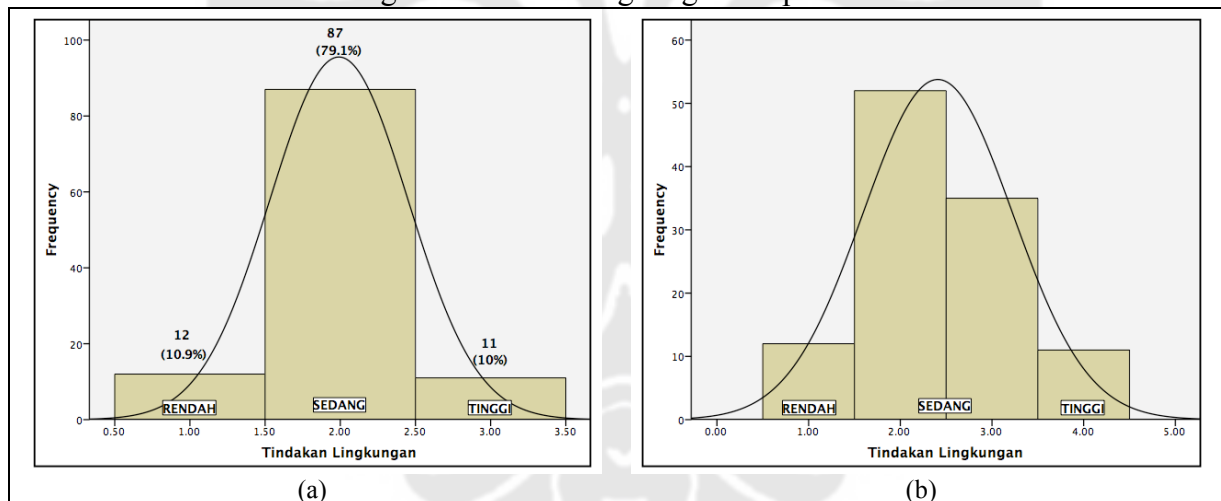
²³ Pengukuran kepedulian lingkungan khusus berdasarkan tujuh isu utama, antara lain kepedulian terhadap bahan bangunan, energi, air, bentang alam yang diubah, sampah, limbah cair rumah tangga dan polusi udara.

“Masih tinggi, stabil masih, cuma tergantung pimpinan RW-nya kan”

Kepedulian lingkungan pada dasarnya merupakan keinginan untuk peduli terhadap lingkungan yang akhirnya diimplementasikan dalam sebuah bentuk tindakan lingkungan (*environmental action*). Jika seseorang sudah memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi maka peluang untuk melakukan tindakan lingkungan pun akan besar. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang rendah kemungkinan juga jarang atau tidak pernah melakukan tindakan lingkungan. Dalam hal ini tindakan lingkungan dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Mereka yang memiliki tindakan lingkungan rendah relatif tidak pernah bertindak. Kemudian mereka yang memiliki tindakan lingkungan tinggi relatif sering bertindak dan tindakan lingkungan yang sedang terhitung jarang bertindak.

Grafik 3.13

Tingkat Tindakan Lingkungan Responden²⁴



(a) Grafik dengan kategori sedang yang tidak dibagi dua, (b) Grafik dengan kategori sedang yang dibagi dua berdasarkan nilai tengah kategori tersebut.

Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Berdasarkan grafik di atas, mayoritas responden memiliki tindakan lingkungan yang sedang dengan persentase sebesar 79,1 %. Selanjutnya mereka yang memiliki tindakan lingkungan yang rendah sebesar 10,9 %. Kemudian sisanya sebesar 10 % memiliki tindakan lingkungan yang tinggi, namun selisihnya sangat tipis sekali

²⁴ Pengukuran tindakan lingkungan berdasarkan isu utama kepedulian lingkungan khusus, antara lain tindakan yang dilakukan terhadap bahan bangunan, energi, air, sampah, limbah cair rumah tangga dan polusi udara.

dengan tindakan lingkungan rendah. Apabila skor kategori sedang diperjelas dengan dibagi dua maka terlihat adanya kecenderungan yang mengarah ke rendah. Hal itu sedikit berbeda dengan kepedulian lingkungan yang umum dan khusus di mana kecenderungannya mengarah ke tinggi. Jadi, pada dasarnya kepedulian lingkungan para responden cenderung tinggi, namun kepedulian lingkungan itu tidak sejalan dengan tindakan lingkungannya yang cenderung rendah.

3.2 Status Sosial Ekonomi

Apabia berbicara tentang status sosial ekonomi (SSE) maka tidak bisa dilepaskan dari sistem stratifikasi sosial atau pembagian kelas sosial. Kapan pun dan di mana pun setiap masyarakat pasti memiliki pembagian kelas yang bisa didasarkan dari berbagai macam hal, seperti umur, ras, warna kulit, dan lain-lain. Menurut Shapiro (1998), stratifikasi sosial adalah sebuah proses atau sistem yang mengatur kelompok masyarakat menjadi sebuah hirarki struktur sosial²⁵ (Andersen, 2001).

Sampai saat ini variabel-variabel yang paling sering digunakan untuk melihat status sosial ekonomi adalah pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan formal. Setiap variabel tersebut merefleksikan berbagai dimensi dasar dari teori stratifikasi. Pekerjaan berkorelasi dengan dimensi *economic-prestige-power*-nya Weber dan dimensi informasi-nya Haller. Penghasilan berkorelasi dengan dimensi ekonomi dan *power*. Sedangkan pendidikan berkorelasi dengan dimensi *prestige* dan informasi (Smith dan Graham, 1995). Tiga variabel status sosial ekonomi ini pun terkadang saling bersinggungan, mereka yang berpendidikan formal tinggi biasanya memiliki pekerjaan kelas atas pula. Begitu juga dengan pekerjaan, mereka yang memiliki pekerjaan kelas atas biasanya berpenghasilan besar. Bahkan korelasi positif antar sesama variabel tersebut bisa sering dijumpai di kehidupan sehari-hari.

3.2.1 Pendidikan

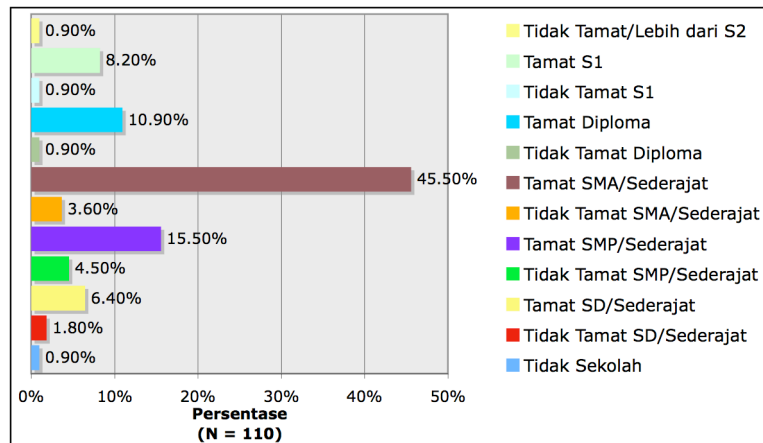
Status sosial ekonomi seseorang bisa dilihat dari pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula status sosial ekonominya. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1936), pendidikan adalah sebuah tuntunan di dalam hidup untuk tumbuh dan berkembang (*Karya*, 1977, p. 20). Tuntunan untuk tumbuh dan

²⁵ Social stratification is a process or sistem b which groups of people are arranged into a hierarchical social structure.

berkembang tersebutlah yang menandakan adanya usaha peningkatan status seseorang melalui pendidikan.

Grafik 3.14

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

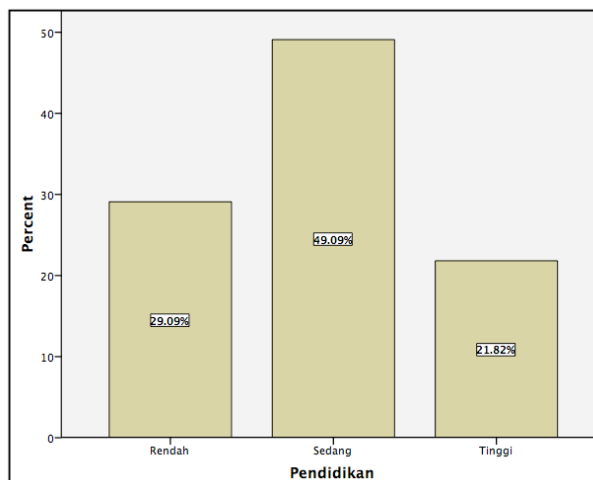


Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Berdasarkan grafik di atas, bagian terbesar responden termasuk dalam kalangan yang telah menyelesaikan SMA dengan persentase sebesar 45,5 %. Selanjutnya mereka yang tamat SMP sebesar 15,5 % dan yang tamat diploma sebesar 10,9 %. Satu orang atau 0,9 % responden memiliki tingkat pendidikan terendah, yaitu tidak sekolah. Begitu pula dengan tingkat pendidikan tertinggi, ada 1 orang atau 0,9 % responden yang termasuk kelompok tidak tamat/lebih dari S2. Pada umumnya mereka yang mengenyam pendidikan diploma atau sarjana mengambil jurusan ekonomi, teknik, dan pariwisata.

Rata-rata responden mengenyam pendidikan SMA. Hal tersebut tidaklah aneh karena mayoritas warga Jakarta Utara memang termasuk lulusan SMA atau sederajat. Berdasarkan rata-rata pendidikan responden dan rata-rata pendidikan warga Jakarta Utara, tingkat pendidikan bisa dikategorikan menjadi tingkat pendidikan rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat pendidikan rendah ialah mereka yang masuk dalam kelompok tidak pernah sekolah sampai mereka yang masuk kelompok tamat SMP. Kemudian tingkat pendidikan sedang ialah mereka yang masuk kelompok tidak tamat SMA dan tamat SMA. Selanjutnya, tingkat pendidikan tinggi ialah mereka yang masuk kelompok tidak tamat diploma sampai mereka yang mengenyam pendidikan lebih dari strata dua (S2).

Grafik 3.15
Tingkat Pendidikan Responden
Berdasarkan Kategori Rendah, Sedang, dan Tinggi



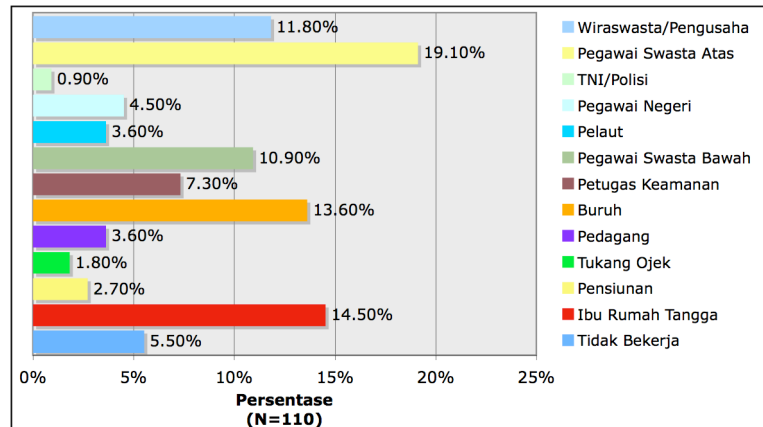
Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Menurut kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi maka bagian terbesar responden memiliki tingkat pendidikan yang sedang sebesar 49,1 %. Kemudian diikuti dengan dengan tingkat pendidikan rendah sebesar 29,1 % dan tingkat pendidikan tinggi sebesar 21,8 %.

3.2.2 Pekerjaan

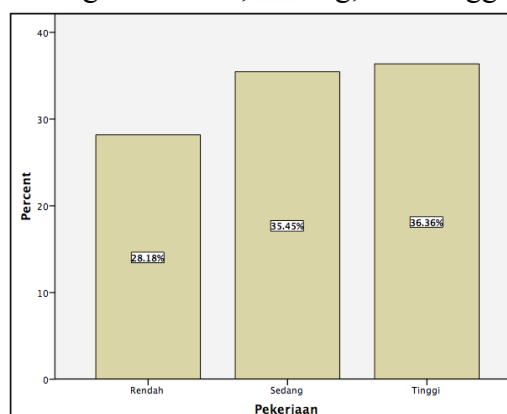
Sejalan dengan modernisasi dan pembangunan di segala bidang, saat ini telah terjadi pertumbuhan yang sangat pesat di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Keadaan tersebut mengakibatkan timbulnya transformasi budaya yang sangat tajam. Salah satu bagian dari tranformasi budaya ialah hilangnya mata pencaharian tradisional, khususnya di daerah perkotaan (Santosa, 1999). Pada saat ini mayoritas masyarakat berlomba-lomba mencari pekerjaan yang tergolong "modern" dan formal, seperti pegawai kantor dan buruh industri. Oleh sebab itulah orang-orang berbondong-bondong ke daerah perkotaan, termasuk Jakarta.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pelabuhan Tanjung Priok yang dekat dengan Warakas mempengaruhi perekonomian setempat. Banyak jenis sektor ekonomi yang berkembang guna mendukung jalannya pelabuhan tersebut, salah satunya sektor jasa, baik pengiriman barang sampai pergudangan. Selain bertumpu pada aktivitas pelabuhan, perekonomian Warakas juga dipengaruhi oleh industri-industri di Jakarta Utara. Oleh karena itu, warga Warakas mayoritas bekerja sebagai karyawan dan pedagang yang berhubungan dengan pelabuhan dan industri.

Grafik 3.16**Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Berdasarkan grafik 3.16, bagian terbesar responden memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta atas dengan persentase sebesar 19,1 %. Kemudian Ibu rumah tangga sebesar 14,5 % dan buruh sebesar 13,6 %. Dengan mengacu rata-rata pekerjaan responden dan tipe pekerjaan yang formal-informal maka pekerjaan dapat dikategorikan menjadi tingkat pekerjaan rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat pekerjaan rendah ialah mereka yang tidak bekerja atau memiliki pekerjaan informal, seperti tukang ojek dan pedagang. Tingkat pekerjaan sedang ialah mereka yang memiliki pekerjaan formal tetapi memiliki prestige dan penghasilan yang relatif rendah, pekerjaan tersebut ialah buruh sampai pelaut. Kemudian tingkat pekerjaan tinggi ialah mereka yang memiliki pekerjaan formal dengan prestige dan penghasilan yang lumayan tinggi, pekerjaan tersebut ialah pegawai negeri sampai pengusaha.

Grafik 3.17**Tingkat Pekerjaan Responden Berdasarkan Kategori Rendah, Sedang, dan Tinggi**

Sumber : Data primer penelitian, 2008.

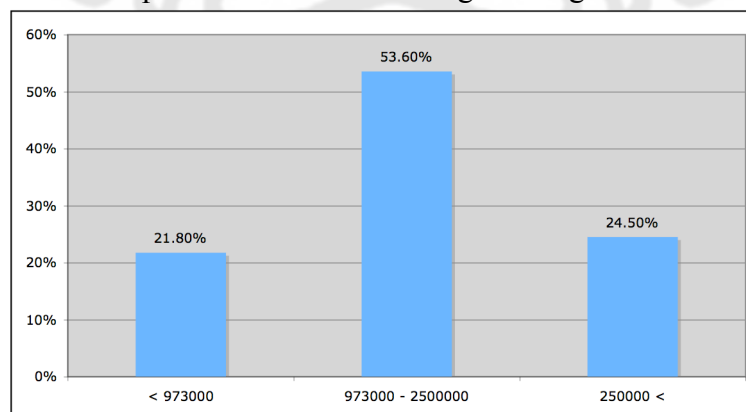
Apabila mengacu pada kategori tingkat pekerjaan maka bagian terbesar responden memiliki pekerjaan yang relatif tinggi dengan persentase sebesar 36,4 %. Kemudian diikuti tingkat pekerjaan sedang dengan persentase 35,5 %, hanya selisih 0,9 % dari tingkat pekerjaan tinggi. Selanjutnya, jumlah responden yang tergolong memiliki tingkat pekerjaan bawah sebesar 28,2 %.

3.2.3 Penghasilan

Penghasilan merupakan salah satu variabel yang dapat diukur dengan jelas nilainya, namun sering kali penghasilan juga memiliki distribusi yang tidak normal/merata. Ketidaknormalan distribusi mengakibatkan sulitnya menentukan *central tendency* menggunakan *mean* karena penghasilan tinggi akan sangat mempengaruhi nilai *mean* yang muncul. Dalam kasus tersebut, *median* yang mengacu pada distribusi data lebih sering dipilih dalam menentukan *central tendency*-nya (Elifson, 1998). Kasus seperti itu dapat dilihat dari penelitian ini di mana ada responden berpenghasilan sangat besar untuk ukuran lingkungannya, yaitu Rp25.000.000, sedangkan penghasilan yang paling banyak dimiliki ialah Rp1.000.000 dan penghasilan terkecil sebesar Rp 100.000. Adanya penghasilan yang sangat besar tentu akan mempengaruhi nilai *mean* yang muncul, nilai *mean*-nya sebesar Rp2.250.000.

Grafik 3.18

Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan



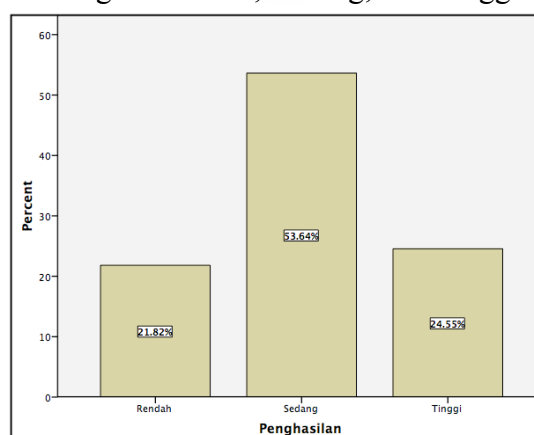
Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Berdasarkan grafik di atas, mayoritas responden memiliki penghasilan antara Rp973.000 sampai Rp2.500.000 dengan persentase sebesar 53,6 %. Kemudian mereka yang berpenghasilan lebih dari Rp2.500.000 sebesar 24,5 %. Sisanya mereka

yang berpenghasilan kurang dari Rp973.000 dengan persentase sebesar 21,8 %. Pembagian penghasilan menjadi tiga kategori tersebut didasarkan dari distribusi data, sehingga penghasilan dibawah Rp973.000 dikategorikan rendah, penghasilan antara Rp973.000 sampai Rp2.500.000 dikategorikan sedang dan penghasilan lebih dari Rp2.500.000 termasuk kategori tinggi.

Grafik 3.19

Tingkat Penghasilan Responden Berdasarkan Kategori Rendah, Sedang, dan Tinggi



Sumber : Data primer penelitian, 2008.

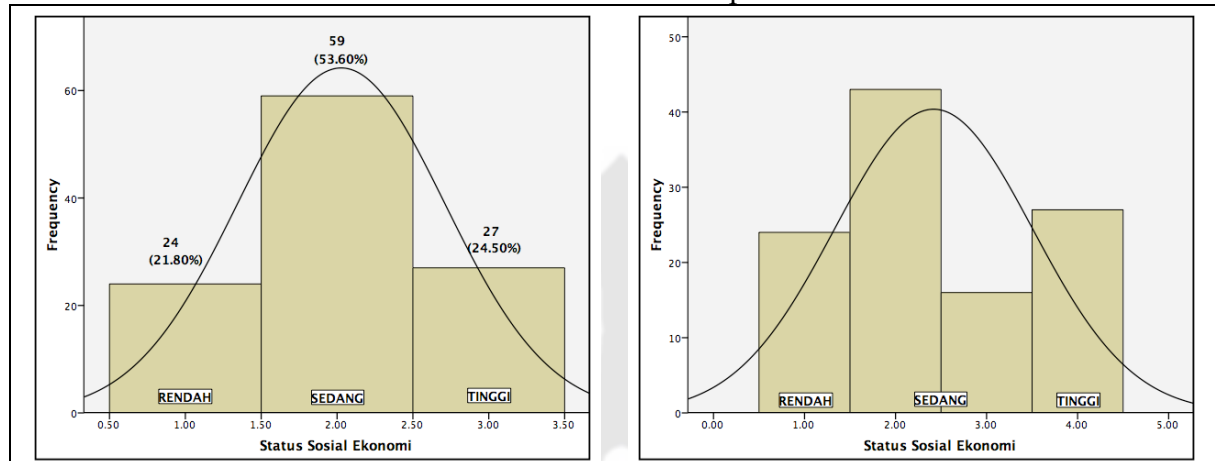
Apabila mengacu pada kategorisasi tingkat penghasilan maka mayoritas responden memiliki penghasilan yang sedang dengan persentase sebesar 53,64 %. Kemudian 24,55 % responden memiliki penghasilan tinggi. Selanjutnya 21,82 % responden memiliki penghasilan yang tergolong rendah.

Setelah melihat masing-masing tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan responden maka selanjutnya status sosial ekonomi seseorang dapat diukur dari tiga variable itu, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Dengan menjumlahkan skor dari tiga variabel tersebut maka tinggi atau rendahnya status sosial ekonomi seseorang bisa dilihat. Berdasarkan realitas di lapangan status sosial ekonomi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dengan begitu pada penelitian ini seorang responden dapat masuk dalam kategori status sosial ekonomi rendah, sedang, atau tinggi. Responden yang masuk kategori SSE rendah ialah mereka yang berpenghasilan kurang dari Rp973.000, berpendidikan maksimal SMP, dan memiliki prestige pekerjaan rendah. Selanjutnya mereka yang masuk dalam kategori tinggi ialah responden yang berpenghasilan lebih dari Rp2.500.000, berpendidikan minimal diploma, dan memiliki prestige pekerjaan tinggi. Kemudian

responden yang memiliki SSE sedang ialah mereka yang berpendidikan tidak tamat SMA/tamat SMA, memiliki penghasilan antara Rp973.000 sampai Rp2.500.000, dan mempunyai prestige pekerjaan sedang.

Grafik 3.20

Status Sosial Ekonomi Responden²⁶



(a) Grafik dengan kategori sedang yang tidak dibagi dua, (b) Grafik dengan kategori sedang yang dibagi dua berdasarkan nilai tengah kategori tersebut.

Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Apabila melihat grafik 3.20, mayoritas responden termasuk dalam status sosial ekonomi sedang dengan persentase sebesar 53,6 %. Kemudian mereka yang memiliki status sosial ekonomi tinggi sebesar 24,5 %. Sisanya sebesar 21,8 % merupakan responden yang memiliki status sosial ekonomi rendah. Jika dilihat lebih detail lagi maka mereka yang berkategori status sosial ekonomi sedang cenderung mengarah ke rendah atau bisa dibilang menengah ke bawah. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh salah satu informan,

“Menengah ke bawah, disini saya pensiunan di sebelah juga, yang nganggur juga banyak, kerja pabrik juga banyak. Ada yang tukang ojek, tukang becak juga ada. Terus Pak Kuswadi itu kerja dipabrik cat. Terus yang disini nih Pak Bambang guru, sebelahnya guru juga. Disini swasta semua ada, ABRI satu, kira-kira begitulah, jadi menengah ke bawah.”

“untuk kelas dimana lokasinya masyarakatnya adalah masyarakat yang boleh dikatakan minus hampir semua disini kan orang-orang buruh, kerja di pelabuhan, tukang ojek, kerja di tekstil, jadi tidak ada orang yang menonjol disini.”

²⁶ Pengukuran Status Sosial Ekonomi berdasarkan tiga indikator utama, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan.